



Studi Kasus Disleksia di SDN Babadan 2 Ngawi

Rodlotul Laila Makhsun¹, Yuanita Dwi Krisphianti², Guruh Sukma Hanggara³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

rodlotul63laila@gmail.com ¹, ju.wahyu@gmail.com ², kangguruh@gmail.com ³

ABSTRACT

This research is motivated by the findings of students at SDN Babadan 2 Ngawi who have difficulty learning to read (dyslexia), characterized by obstacles in recognizing letters, reading syllables, and long texts, causing low learning outcomes and lagging behind the material. The research aims to identify the forms of reading difficulties, causal factors, and efforts to handle them. The method used was qualitative with a case study approach, involving dyslexic learners as the main subject as well as principals, teachers, parents, and peers as informants. The collection method used participant interview guidelines and in-depth interviews. Data analysis used data triangulation. The results showed that the form of difficulty experienced by FD was his inability to recognize letters, difficulty in reading syllables, and long texts. The cause is influenced by internal factors, such as anxiety, and external factors such as the less than optimal role of the family. Synergy efforts between the school, teachers, peers and parents can help FD achieve his best potential. So it can be concluded that the learning difficulties experienced by FD are influenced by internal and external factors, but can be overcome through synergy between schools, teachers, peers and parents to support the achievement of his best potential.

Keywords: *Learning Difficulties, Reading, Dyslexia*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan adanya peserta didik di SDN Babadan 2 Ngawi yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia), ditandai dengan hambatan mengenali huruf, membaca suku kata, dan teks panjang, sehingga menyebabkan hasil belajar rendah dan ketertinggalan materi. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca, faktor penyebab, dan upaya penanganannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan peserta didik disleksia sebagai subjek utama serta kepala sekolah, guru, orang tua, dan teman sebaya sebagai informan. Metode pengumpulan menggunakan pedoman wawancara partisipan dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan yang dialami FD adalah ketidakmampuannya mengenali huruf, kesulitan dalam membaca suku kata, dan teks panjang. Penyebabnya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kecemasan, dan faktor eksternal seperti peran keluargayang kurang optimal. Upaya sinergitas antara pihak sekolah, guru, teman sebaya dan orang tua dapat membantu FD mencapai potensi terbaiknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh FD dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun dapat diatasi melalui sinergitas antara sekolah, guru, teman sebaya, dan orang tua untuk mendukung pencapaian potensi terbaiknya.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Membaca, Disleksia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan sikap dan kepribadian sebagai bagian dari dirinya. Pendidikan membantu individu untuk mencapai kedewasaan, memberikan dampak positif seperti pengurangan angka buta huruf, peningkatan pengetahuan, dan penguasaan keterampilan. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan adalah upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, dengan tujuan memberikan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan efisien.

Pendidikan melibatkan berbagai fase perkembangan dalam proses belajar, dan setiap anak akan melewati fase-fase tersebut. Namun, terkadang terdapat kendala, seperti kesulitan belajar, termasuk disleksia, diskalkulia, dan disgrafia, yang dapat menghambat kemampuan peserta didik. Menurut Ismail (2016), kesulitan belajar adalah kondisi di mana peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar secara optimal akibat adanya hambatan selama proses belajar. Sementara itu, Betty (dalam Nurjanah, 2016) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai gangguan pada satu atau lebih aspek psikologis mendasar, seperti memahami atau menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat menyebabkan ketidakmampuan dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, atau melakukan perhitungan matematika. Faktor penyebabnya dapat mencakup gangguan motorik ringan, masalah emosional, atau pengaruh lingkungan ekonomi, budaya, dan sosial yang tidak mendukung peserta didik.

Kemampuan membaca pada anak biasanya berkembang pada usia enam atau tujuh tahun, namun anak dengan disleksia seringkali tidak mampu mencapai kemampuan tersebut. Bahkan, beberapa individu tetap menghadapi kesulitan membaca hingga dewasa. Contohnya, kata seperti "pulang" bisa diucapkan menjadi "puang," atau "mandi" menjadi "pagi," dan kesalahan dalam membedakan huruf seperti "p" dengan "b." Disleksia ditandai oleh kesulitan membaca pada individu, baik anak-anak maupun dewasa, meskipun mereka memiliki kemampuan dan motivasi untuk membaca dengan benar. Gangguan ini tidak terlihat secara fisik, sehingga anak dengan disleksia sering merasa frustrasi dalam meyakinkan orang lain mengenai kesulitan yang mereka alami. Orang tua anak dengan disleksia juga sering mengalami kesulitan menjelaskan kondisi tersebut kepada guru atau orang tua lain.

Menurut Martini (2014), disleksia merupakan gangguan yang menyebabkan kemampuan membaca individu berada jauh di bawah tingkat yang diharapkan, meskipun memiliki IQ normal atau bahkan di atas rata-rata. Dengan kata lain, kesulitan belajar pada peserta didik terjadi akibat adanya hambatan yang memengaruhi proses belajar mereka, yang pada akhirnya



berdampak pada pencapaian hasil belajar. Disleksia pada peserta didik dipahami sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor neurologis serta faktor lain yang menghambat proses belajar mereka.

Disleksia termasuk disability dalam konsep *exceptional children* atau Anak Bekebutuhan Khusus (ABK). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Krisphianti dan Latifatul (2022) bahwa disability merupakan keterbatasan atau kurangnya kemampuan dari individu untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain mengacu pada keterbatasan fungsi tertentu, baik fisik, mental, intelektual, maupun sensorik, yang dapat menghambat individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan proses belajar anak. Terdapat banyak kategori dalam konteks Anak Bekebutuhan Khusus (ABK). Gejala atau perilaku yang ditampilkan oleh anak dengan kebutuhan khusus (ABK) tidak selalu terbatas pada satu kategori tertentu, melainkan sering kali mencakup dua atau lebih kategori. Oleh karena itu, diagnosis terhadap anak ABK memerlukan observasi mendalam yang dilakukan oleh tenaga ahli.

Adapun gangguan belajar yang sudah dijelaskan di atas tidak dapat langsung disimpulkan tanpa melalui tes yang dilakukan oleh psikolog atau tenaga ahli dibidangnya, akan tetapi pendidik dapat menganalisa gejala kesulitan belajar peserta didik dengan identifikasi yang mendalam. Adanya analisa tersebut dapat memungkinkan memahami kebutuhan sang anak yang mengalami hambatan dalam aspek fisik, intelektual, mental, emosional, dan sosial, sehingga dalam pemberian bimbingan dan pelayanan akan dapat disesuaikan dengan kebutuhan oleh para guru (pendidik) dan tenaga kependidikan (Kustawan dan Hermawan, 2013). Analisa atau identifikasi penting untuk dilakukan, dimana dimaksudkan untuk menentukan suatu gejala-gejala permasalahan yang dialami oleh peserta didik, baik permasalahan dari segi psikologis maupun segi lingkungan, dari dalam atau luar diri peserta didik.

Hasil observasi di SDN Babadan 2 Ngawi menunjukkan adanya peserta didik dengan ciri-ciri yang mengarah pada kesulitan belajar. Kesulitan yang dialami meliputi ketidakmampuan membedakan huruf abjad dan kesulitan dalam mengenali angka, terutama satuan, puluhan, dan ratusan. Peserta didik ini berada di kelas 4 saat observasi dilakukan, menjelang kenaikan ke kelas 5. Dari pengamatan, peserta didik tersebut terlihat ceria dan terbuka, namun kesulitan fokus ketika membaca dan mengeja, terutama dalam membedakan satuan angka. Sebagian besar guru di SDN Babadan 2 tampaknya kurang menunjukkan perhatian terhadap peserta didik dengan kesulitan belajar. Namun, ada beberapa guru yang peduli dan berinisiatif memberikan pendampingan khusus. Kepedulian ini diwujudkan melalui bimbingan di luar jam pelajaran, seperti saat jam istirahat. Pendampingan ini memungkinkan guru memberikan perhatian lebih intensif kepada peserta didik, sehingga diharapkan mereka dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka dirasa perlu meneliti lebih lanjut terkait peserta didik yang mengalami gangguan kesulitan belajar yang ada di SDN Babadan 2 Ngawi supaya peserta didik dapat memperoleh pelayanan yang sesuai dengan kondisi yang sedang di alaminya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk bentuk perilaku, faktor-faktor penyebab dan upaya penanganan siswa disleksia di SDN Babadan 2 Ngawi. Selain daripada itu, juga dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam menangani permasalahan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dimulai sejak bulan Juni-November 2022 untuk observasi awal dan April-Juni 2024 untuk penggalan data.

Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai konteks penelitian yaitu disleksia atau kesulitan belajar peserta didik di SDN Babadan 2 Ngawi. Sedangkan, teknik analisis data dilakukan melalui teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk perilaku yang muncul pada anak kesulitan belajar membaca (disleksia), faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca, dan upaya penanganan pihak sekolah terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) di SDN Babadan 2 Ngawi.

1. Bentuk Kesulitan Belajar Membaca Disleksia

Menurut Jamaris dalam Hulwah (2022) menjelaskan bahwa kesulitan belajar dikenal sebagai ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar dipahami sebagai sesuatu yang dihadapi sebagian peserta didik di sekolah dasar, bahkan peserta didik yang belajar di tingkat universitas tinggi kesulitan dalam belajar mengoperasikan dapat dilihat dari latihan dari pengalaman, ada peserta didik yang tinggal di kelas, atau peserta didik yang mendapat nilai jelek dalam beberapa mata pelajaran yang diambilnya.

Peserta didik di dalam suatu sekolah umumnya ditemukan beberapa anak yang masih memiliki kesulitan atau kendala dalam belajar. Dalam dunia pendidikan, kemampuan belajar adalah hal yang utama, oleh karena



itu peserta didik perlu dibimbing dan diarahkan dalam proses pembelajarannya supaya kemampuan belajarnya dapat mengantarkan pada hasil belajar yang memuaskan. Apabila peserta didik mengalami kesulitan belajar maka perlu dilakukan pendekatan dan diidentifikasi apa yang menjadi sebab anak mengalami kesulitan belajar.

Pernyataan di atas sesuai dengan Rohman Natawidjaja (2000) dalam bukunya yang berjudul *"Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan"* menjelaskan beberapa gejala peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, diantaranya yaitu a) peserta didik menunjukkan hasil belajar yang rendah, b) peserta didik lambat dalam melakukan atau menyelesaikan tugas belajar, c) peserta didik menunjukkan sikap dan tingkah yang tidak wajar. Pernyataan tersebut sama halnya dengan gejala yang diidentifikasi peneliti di SDN Babadan 2 terhadap subjek FD yang telah diketahui mengalami kesulitan belajar, dimana subjek tersebut mengalami beberapa gejala-gejala seperti:

a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah

Kondisi menggambarkan di mana seorang peserta didik memperoleh nilai atau pencapaian yang berada di bawah standar atau ekspektasi yang telah ditetapkan untuk tingkat pendidikan atau usia mereka. Hasil belajar yang rendah dapat terlihat dalam berbagai bentuk, termasuk nilai ujian yang buruk, ketidakmampuan untuk memahami terhadap materi yang diajarkan, serta kurangnya keterampilan dasar dalam bidang tertentu. Adapun gejala-gejala yang dialami oleh subjek FD peneliti menemukan beberapa diantaranya adalah hasil belajar yang rendah. Hasil belajar subjek FD rendah tercermin dalam berbagai bentuk, seperti nilai yang buruk pada ujian, tugas yang diberikan, atau kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik.

b. Lambat dalam melakukan atau menyelesaikan tugas belajar

Kondisi ini menggambarkan di mana seorang individu membutuhkan waktu lebih lama dari biasanya untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan aktivitas belajar atau tugas belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan individu dalam mengolah informasi, melakukan sesuatu hal, dan menyelesaikan tugas tepat dan cepat. Temuan yang dihasilkan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa saat berada di dalam kelas, subjek adalah salah satu peserta didik yang tergolong lambat dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Meskipun saat belajar dikelas atau mendapat tugas dari guru yang mengajar, dia cenderung acuh tak acuh, FD lebih memilih bermain-main dari pada menyelesaikan tugasnya.

c. Menunjukkan sikap dan tingkah laku tertentu

Kondisi yang menggambarkan di mana peserta didik menunjukkan perilaku tertentu yang menjadi indikator bahwa peserta



didik mengalami kesulitan belajar meskipun hal ini juga dimungkinkan dapat terjadi pada peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar. Sikap dan tingkah laku ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan belajar peserta didik. Temuan yang dihasilkan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa subjek FD menunjukkan beberapa tingkah laku tertentu, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam kelas, merasa cemas, mudah tersinggung, dan acuh tak acuh.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, maka dapat diidentifikasi dan diketahui beberapa hal yang mengindikasikan seorang anak mengalami kesulitan belajar. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan yang inklusi terhadap anak yang bersangkutan supaya dapat dengan jelas diketahui kesulitan belajar yang seperti apa yang dialaminya. Snowling dalam Mulyadi (2018) mendefinisikan disleksia sebagai gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf. Purba (2023) mengemukakan bahwa membaca adalah proses yang sangat kompleks dan melibatkan banyak faktor. Misalnya, melibatkan faktor internal dan faktor eksternal si pembaca itu sendiri. Faktor yang memiliki faktor internal terdiri dari minat, intelegensi, bakat, tujuan membaca dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal pembaca dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi, sarana membaca dan tradisi membaca.

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar (disleksia) dalam membaca sering diterangkan sebagai sebuah gejala seseorang yang kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Seorang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami beberapa kesulitan dalam memperoleh informasi. Anak berkesulitan belajar membaca sering kali menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak wajar seperti pada umumnya. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti kecemasan, gelisah, intonasi suara meninggi, dan lain sebagainya (Mulyadi, 2013).

Sebagaimana yang disebutkan oleh Loeziana (2017) bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada membaca, memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) tidak bisa mengenali, membedakan, dan mengidentifikasi huruf kecil dan kapital, 2) kesulitan dalam membaca suku kata, 3) kesulitan dalam membaca teks, 4) sulit dalam menulis huruf.

Pernyataan tersebut sama halnya dengan ciri-ciri yang peneliti temukan pada subjek FD di SDN Babadan 2, dimana subjek tersebut mencirikan kesulitan belajar membaca seperti:

- a. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengidentifikasi huruf kecil dan kapital.



Aspek ini digunakan untuk menilai kemampuan identifikasi huruf, peserta didik diminta mengenali huruf abjad kecil dan kapital yang telah dipaparkan dalam lembar tes observasi. Dari tes yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa FD mampu mengenal huruf abjad kecil (a-z), namun terkadang sering tertukar huruf yang serupa seperti (b-d, u-n, m-w, i-l, p-q). Sedangkan saat ditunjukkan abjad kapital, FD ada hanya mengenali beberapa huruf saja, selebihnya ia hanya kebingungan dan diam.

- b. Peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca suku kata

Aspek ini menilai kemampuan mengeja tiap suku kata. Berdasarkan hasil tes dan pengamatan, FD belum mampu membaca suku kata yang diakhiri huruf paten. keduanya juga kurang mampu dalam mengenal proses afiksasi atau pengimbuhan dalam membaca kata.

- c. Peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca teks

Aspek ini merupakan penilaian kunci, mengukur kelancaran peserta didik dalam membaca teks. Terdapat beberapa karakteristik kesulitan membaca yang ditemukan dari FD, yaitu membaca dengan suara terbata-bata, asal menebak dalam membaca kata, kebingungan merangkai kata, dan intonasi suara tidak teratur.

- d. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis.

Aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengingat dan menuliskan huruf. Dari tes yang telah dilakukan FD tidak bisa menuliskan kata yang disebutkan. FD hanya mampu menuliskan huruf atau kata dengan cara meniru, itu pun dilakukan dengan sangat lambat.

Sesuai dengan temuan-temuan penelitian dari hasil observasi yang peneliti kumpulkan di lapangan sesuai dengan pernyataan teori di atas bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui dengan melihat gejala-gejala yang diperlihatkannya, seperti hasil belajar yang rendah, lambat dalam melakukan atau menyelesaikan tugas belajar, serta menunjukkan sikap dan tingkah laku yang tidak wajar. Adapun peserta didik yang secara spesifik mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) memiliki ciri utama sulit mengidentifikasi huruf, dan memiliki kelemahan dalam membaca teks, dan kesulitan dalam menulis.

2. Faktor Penyebab Disleksia

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru pada dirinya berdasarkan atas pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Terdapat peserta didik yang mudah paham ada pula yang sulit untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru dikelas. Menurut Mulyadi (2018) kesulitan belajar merupakan keadaan dalam kegiatan belajar yang menunjukkan hambatan-hambatan untuk mencapai prestasi



belajar. Kesulitan-kesulitan ini bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis. Namun masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar salah satunya kesulitan membaca.

Kesulitan belajar membaca (disleksia) adalah sebagai suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen kata, kalimat, seta mengintegrasikannya dalam belajar. Menurut Djamarah (2011) Peserta didik yang kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar dengan sewajarnya karena mereka mengalami ancaman, hambatan dan gangguan. Menurut Dalyono (2015) kesulitan membaca disebabkan karena beberapa faktor, baik faktor dari dalam individu (internal) maupun faktor dari luar individu (eksternal).

Faktor internal meliputi kondisi fisik (fisiologis), intelegensi (psikologis), dan minat belajar. Sebagaimana yang ditemukan di lapangan terhadap subjek yang diteliti, faktor-faktor tersebut juga ditemukan pada subjek FD di SDN Babadan 2, dimana kesulitan belajar yang dialami disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya, seperti:

a. Faktor Fisiologi (kondisi fisik)

Faktor fisiologis dalam belajar merujuk pada berbagai kondisi fisik atau aspek kesehatan tubuh yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memproses, dan mengingat. Hal ini mencakup berbagai elemen yang berhubungan dengan kondisi fisik individu dan bisa berdampak positif atau negatif terhadap proses belajar. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa FD memiliki kondisi fisik yang normal, tidak ada cacat, namun demikian yang bersangkutan sering mengalami sakit demam.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Abdul Rahmat dkk. (2015) yang mengatakan bahwa peserta didik yang berada dalam keadaan sehat tentu dapat melakukan berbagai aktivitas dengan baik termasuk aktivitas belajar seperti dapat berkonsentrasi dengan baik, mengerjakan tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru, membaca buku pelajaran serta mencatat pelajaran. Kondisi tersebut tentu memberikan dampak yang positif serta berkontribusi dalam tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Namun, keadaan sebaliknya akan terjadi pada peserta didik yang tidak sehat, seperti mengantuk di kelas, malas mengerjakan tugas dan bahkan tidak konsentrasi dalam belajar.

Memahami dan mengerti faktor-faktor fisiologis ini sangat penting bagi guru dan orang tua untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Perlakuan yang tepat dalam menangani faktor fisiologis ini dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya

b. Faktor Psikologi (kemampuan/intelegensi)

Faktor psikologis disini merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan jiwa atau kondisi mental seseorang, bisa berupa kemampuan (intelegensi), bakat, minat, ataupun motivasi belajarnya. Adapun yang



menyebabkan FD mengalami kesulitan belajar adalah mengenai kemampuan individual yang dimilikinya dalam belajar. Dalam hal ini kemampuan FD dalam belajar membaca masih kurang, sehingga dirinya mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Meskipun terbatas dalam kemampuan akademiknya namun FD masih memiliki bakat dan minat seperti azan dan volly.

Menurut Khaniefatul (2013) kecerdasan atau inteligensi berdampak besar pada kemampuan peserta didik dalam memahami sebuah teks. Kemampuan belajar berarti bahwa semakin inteligen (cerdas) peserta didik maka semakin besar pula peluang dirinya dapat dididik. Sebaliknya jika semakin rendah inteligen peserta didik maka semakin sulit dirinya dapat memahami materi yang diajarkan oleh gurunya.

c. Minat Belajar

Keberhasilan belajar setiap peserta didik dipengaruhi oleh minat belajarnya. Minat belajar memungkinkan seseorang akan mencapai prestasi lebih tinggi daripada dengan seseorang yang kurang memiliki minat belajar. Selain itu, jika anak memiliki minat belajar yang tinggi maka akan memungkinkan dapat menyelesaikan kesulitan belajarnya. Faktor minat belajar dari diri sang anak juga mempengaruhi kesulitan belajar. Dari pengamatan peneliti, FD adalah peserta didik kurang memiliki minat belajar. Saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas berlangsung, dirinya tidak memperhatikan apa yang diajarkan oleh gurunya, justru dia malah lebih suka asyik bermain sendiri. Minat belajar dari FD yang kurang menjadi penyebab kesulitan dalam belajar. Adapun FD belum mempunyai kemauan untuk belajar membaca, dirinya merasa ogah jika ada pekerjaan rumah, selain itu dirinya juga harus dipaksa agar mau belajar membaca.

Berdasarkan data hasil analisis observasi dan wawancara peserta didik dan guru dapat diketahui bahwa kurangnya minat belajar dari diri peserta didik tanpa ada dorongan ataupun motivasi dari orang lain akan mengakibatkan menurunnya kemampuan belajarnya. Rendahnya minat belajar membaca membuat peserta didik tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri (2015) bahwa minat belajar dapat mendorong seseorang untuk belajar, hasil belajar akan meningkat jika minat belajar bertambah.

Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Sebagaimana yang ditemukan di lapangan terhadap subjek yang diteliti, faktor-faktor tersebut juga ditemukan pada subjek FD di SDN Babadan 2, dimana kesulitan belajar yang dialami disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga dan orang tua adalah sumber pendidikan yang pertama dan paling utama. Peran keluarga dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik juga tak kalah penting dari lembaga pendidikan formal. Kondisi keluarga yang tidak mendukung kenyamanan dan kreativitas anak, maka lingkungan keluarga akan menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, tidak memperhatikan kemajuan belajarnya maka anak akan mengalami kesulitan belajarnya.

Dari hasil wawancara orang tua FD diketahui bahwa peran orang tuanya masih belum maksimal dalam membantu mengatasi kesulitan belajar. Orang tua FD telah berupaya semampunya untuk membantunya agar dapat belajar dengan baik, namun hal tersebut dilakukan tidak secara intens, hanya beberapa kali saja. Adapun orang tua FD sangat kurang dalam memberikan perhatian, adanya adanya pekerjaan rumah yang diberikan guru di sekolahan tidak pernah disinggung.

Tugas rumah yang diberikan guru dapat terbengkalai akibat jaranganya perhatian orang tua peserta didik dalam aktivitas belajarnya. Hal ini didukung oleh pendapat Desy Kumala Sari (2018) yang mengatakan bahwa hubungan kekeluargaan mempengaruhi dalam kegiatan belajar peserta didik, hubungan kekeluargaan yang kurang baik dapat membuat peserta didik tidak betah dirumah dan tentunya dapat mempengaruhi keinginan peserta didik dalam belajar dan begitu pula sebaliknya. Hubungan orang tua dan anak penting dalam menentukan kemajuan belajar anak, baik hubungan kasih sayang, pengertian, acuh, sikap keras dan lain sebagainya. Kedekatan orang tua dapat menjadi alat untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada anak.

b. Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek seperti kondisi fisik sekolah, dukungan dari guru, dan interaksi sosial. Berpijak pada aspek tersebut kondisi sekolah di SDN Babadan 2 Ngawi cukup memadai. Dari observasi di lapangan terdapat kelas yang nyaman untuk belajar, peralatan belajar juga lengkap, lingkungan juga bersih dan sejuk.

Guru yang mengajar FD di SDN Babadan 2 juga sangat suportif ketika mengalami kesulitan belajar, kepedulian guru dalam membantu kesulitan belajar sudah diupayakan dengan maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan berbeda ketika mengajari anak yang mengalami kesulitan belajar. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2013) bahwa guru yang kurang mampu mengambil metode yang akan digunakan dalam pembelajaran



merupakan salah satu kondisi yang dapat menyebabkan peserta didik kesulitan belajar. Guru memang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman materi peserta didik. Sehingga peran guru harus maksimal dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik khususnya dalam membantu mengatasi kesulitan belajarnya.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekitar peserta didik seperti lingkungan teman sebayanya juga dapat menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar. Jika lingkungannya tidak mendukung maka akan memperparah kondisi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Interaksi sosial dengan teman sebaya yang positif dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, diketahui bahwa FD adalah peserta didik dengan interaksi sosial yang baik. FD adalah anak yang berbeda dengan kebanyakan anak lainnya, selain karakternya yang pendiam, FD juga anak yang sulit berbicara, berkomunikasi, dan bersosial dengan sesama. Interaksi sosial dari FD cukup baik, meskipun terkadang ada beberapa momen yang masih kurang baik. Teman bermain sebayanya juga sangat suportif dalam membantunya belajar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Sukiman (2019) bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Lingkungan teman sebaya yang positif dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi belajar, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menjadi sumber distraksi dan pengaruh buruk, yang akhirnya memperburuk kesulitan belajar.

3. Analisis Upaya Penanganan Terhadap Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan bahwa kesulitan belajar membaca merupakan suatu permasalahan yang tidak dapat dibiarkan apa lagi diabaikan begitu saja. Abdurrahman (2021) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah salah satu gangguan dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau tulisan. Tidak hanya dari pihak sekolah saja yang mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, namun orang tua juga ikut andil dan berperan besar mendukung dan mengatasi kesulitan belajar anaknya.

Pada pelaksanaannya, tidak dapat berjalan dengan maksimal oleh para guru, karena guru menghadapi banyak kesibukan lain. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa guru mengoptimalkan dalam proses pembelajaran dengan mengupayakan beberapa cara untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik diantaranya yaitu :



a. Mengoptimalkan rencana pembelajaran

Setiap guru di SDN Babadan 2 mempersiapkan rencana pembelajaran dengan tepat dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam belajar.

Variasi dalam metode pembelajaran sangat penting karena dapat membantu memenuhi berbagai gaya belajar peserta didik. Menurut Howard Gardner dalam Indria (2020) tentang *Multiple Intelligences*, bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, dan lain-lain. Oleh karena itu, penggunaan metode yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, permainan edukatif, dan teknologi informasi, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Supriono dalam Melinia (2019) guru yang kurang mampu mengambil metode yang akan digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu kondisi yang dapat menyebabkan peserta didik kesulitan belajar.

Selain itu, penggunaan metode dan pendekatan yang bervariasi dapat membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh peserta didik. Mereka belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui pengalaman secara langsung. Dengan mengimplementasikan metode yang beragam, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung, yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri.

b. Bimbingan privat

Guru di SDN Babadan 2 telah melaksanakan program bimbingan privat yang dilakukan saat mata pelajaran telah selesai dengan peserta didik yang mengalami masalah kesulitan belajar membaca. Bimbingan privat dapat menjadikan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi peserta didik yang mungkin merasa cemas atau tidak percaya diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah, dkk. (2022) tentang disleksia, bahwa pendekatan awal dan dukungan yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Dengan menyediakan sesi bimbingan privat, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca dasar, membangun kepercayaan diri, dan mendorong motivasi untuk belajar. Hal ini juga memungkinkan peserta didik untuk bertanya dan meminta klarifikasi tanpa merasa terintimidasi oleh teman-teman sekelas mereka.

Menurut Robinkan Wardani dalam Wahyuni (2023) layanan bimbingan individual atau privat merupakan bentuk layanan

bimbingan dan konseling khusus dalam rangka membahas permasalahan pribadi yang diderita oleh peserta didik dalam hal ini adalah penanganan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca disleksia. Dengan demikian, tujuan dan fungsi dari bimbingan privat adalah peserta didik dibantu dalam mengatasi permasalahan kesulitan membaca dengan pendekatan khusus yang lebih intensif.

Program bimbingan privat juga dapat memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik. Hubungan yang positif ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang memberikan bimbingan privat dapat lebih memahami kebutuhan, minat, dan potensi individu peserta didik, sehingga dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif.

c. Konsultasi dengan orang tua

Adanya kegiatan konsultasi dengan orang tua peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui mendiagnosis bagaimana kondisi yang sebenarnya dialami, agar guru dapat memberikan bimbingan yang tepat untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar. Konsultasi guru dengan orang tua peserta didik yang mengalami masalah kesulitan belajar membaca adalah salah satu upaya komunikasi yang dilakukan untuk bertukar informasi guna mempersiapkan strategi dalam mengatasi permasalahan sang anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Affandi (2022) kunci kolaborasi antara guru dan orang tua adalah komunikasi yang baik dan terbuka. Supaya dapat diketahui apa yang menjadi kekuatan atau kelemahan anak dalam berbagai masalah yang dialami dengan upaya untuk mengatasi masalah pada anak.

Melihat dari beberapa kesulitan yang dialami oleh anak disleksia yaitu kesulitan membaca, mengeja, dan menulis bukan menjadi masalah yang ringan bagi guru, apalagi orang tua. Dalam permasalahan ini orang tua dihadapkan dengan tantangan yang demikian, sebagai orang tua maka wajib melakukan bimbingan dan kontrol terhadap perkembangan anaknya. Salah satu bentuk kontrol terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca adalah melalui kolaborasi antara guru dengan orang tua.

Konsultasi dengan orang tua membantu menciptakan kerja sama yang erat antara rumah dan sekolah, yang penting untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial emosional anak. Menurut Joyce dalam Qomariah (2022) dijelaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Melalui kegiatan konsultasi, guru dan orang tua dapat menyusun rencana pembinaan yang terkoordinasi dan konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Ini memastikan bahwa peserta didik mendapatkan dukungan yang



berkelanjutan dan terpadu. Kegiatan tersebut sangat penting karena orang tua memiliki wawasan yang mendalam tentang kondisi dan kebutuhan anak mereka di rumah. Dengan berkonsultasi dengan orang tua, guru dapat memperoleh informasi berharga tentang faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kesulitan belajar anak, seperti kondisi emosional, kesehatan, atau dinamika keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peserta didik mengalami beberapa hambatan dalam kemampuan membaca, di antaranya kesulitan mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca teks panjang. FD menghadapi hambatan internal dalam mengenal huruf, membaca suku kata, dan teks, yang diperparah oleh rasa cemas dan takut saat membaca di depan kelas. Kemampuan literasinya yang rendah semakin menghambat proses belajarnya. Secara eksternal, peran keluarga belum optimal turut memperlambat kemajuan FD, meski-pun sekolah dan guru telah memberikan bimbingan tambahan serta pendekatan individual. Dukungan teman sebaya juga positif, namun belum cukup untuk sepenuhnya mengatasi kesulitannya. Sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial sangat penting untuk membantu siswa seperti FD. Tanpa keterlibatan aktif dari orang tua, upaya yang dilakukan sekolah akan kurang maksimal. Setiap siswa dengan kesulitan belajar, seperti disleksia, memerlukan pendekatan yang personal dan menyeluruh agar dapat mencapai potensi terbaiknya.

Saran

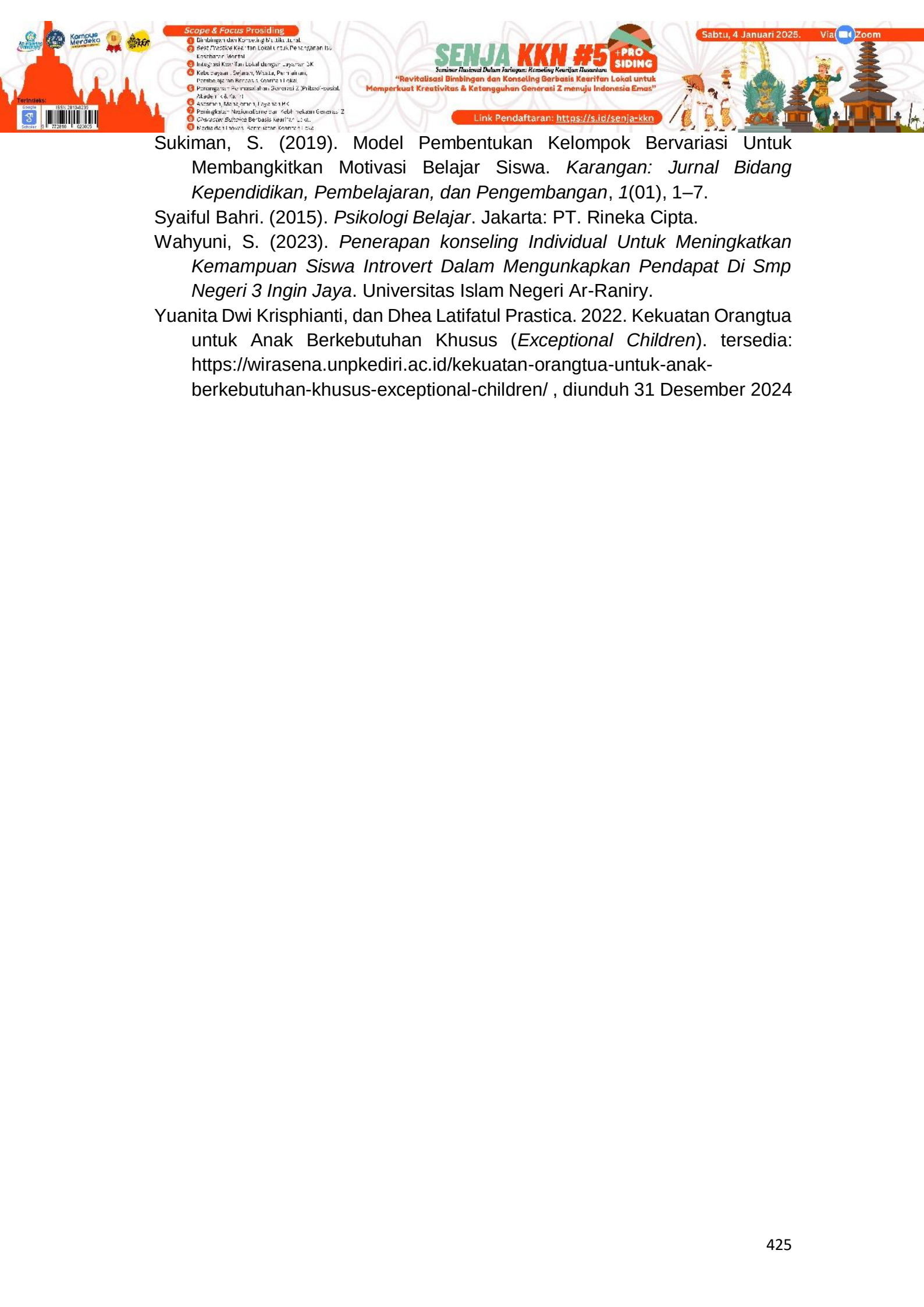
Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah menyediakan lebih banyak fasilitas pendukung, seperti pojok baca dan media belajar interaktif, untuk meningkatkan minat baca siswa. Sekolah juga perlu mengadakan pelatihan bagi guru agar lebih terampil dalam menangani siswa dengan kesulitan belajar. Guru dianjurkan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta mampu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sejak dini sehingga langkah intervensi dapat dilakukan lebih cepat. Orang tua juga diharapkan lebih terlibat dalam pendidikan anak dengan menyediakan waktu untuk membantu belajar di rumah, memantau perkembangan akademik secara berkala, dan menjalin kolaborasi dengan guru agar upaya membantu anak dapat dilakukan secara terkoordinasi..

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, S., & Kibtiyah, A. (2021). Strategi Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Dengan Memahami Gaya Belajar Siswa (Studi Kasus Di Ma Al-Ahsan Bareng). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6444–6454.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Learning Psychology*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



- Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367.
- Indria, A. (2020). Multiple intelligence. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1), 117-132.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Loeziana. (2017). Urgensi Mengenai Ciri Disleksia. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 3(2), 14-27.
- M Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martini Jamis. (2013). *Kesulitan Belajar Perseptktif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Tangerang: Ghania Publishing.
- Melinia, S., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2019). Identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada keterampilan membaca pemahaman. *Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 158–163.
- Mulyadi. (2018). Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(1), 18–23.
- Natawidjaja, R. (2000). *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan*. IKIP Semarang.
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Masaliq*, 2(1), 114–122.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 177–193.
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Rahmat, A., Smith, M. Bin, & Rahim, M. (2015). Perilaku hidup sehat dan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 113–122.
- Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 87-105.
- Sari, D. K. (2018). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Belajar Komputer Akuntansi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



- Sukiman, S. (2019). Model Pembentukan Kelompok Bervariasi Untuk Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 1(01), 1–7.
- Syaiful Bahri. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wahyuni, S. (2023). *Penerapan konseling Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Introvert Dalam Mengungkapkan Pendapat Di Smp Negeri 3 Ingin Jaya*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Yuanita Dwi Krisphianti, dan Dhea Latifatul Prastica. 2022. Kekuatan Orangtua untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Exceptional Children*). tersedia: <https://wirasena.unpkediri.ac.id/kekuatan-orangtua-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-exceptional-children/> , diunduh 31 Desember 2024